



Artikel

Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Upaya Memberikan Pelayanan Pendidikan Yang Bermutu di SMP Negeri 4 Sindangkerta

Sri Sunarti

SMP Negeri 4 Sindangkerta

Jl.Raya Ciwidey-Gununghalu, Kp.Cibeber, Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta

Srisupendi@gmail.com

Abstrak: Kajian ini membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 4 Sindangkerta. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus, maka SMP Negeri 4 Sindangkerta berupaya untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus yang mendaftar di tahun ajaran tahun 2025-2026. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan semua peserta didik mendapatkan pelayanan yang optimal sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Pendidikan tidak hanya milik sebagian anak saja, namun setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar. Setiap anak yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun berhak mengikuti pendidikan dasar. Oleh karena itu, SMP Negeri 4 Sindangkerta berupaya memfasilitasi Anak Berkebutuhan Khusus melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus; berdiferensiasi; gaya belajar; pendidikan dasar

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal
Karya Insan Pendidikan
Tepilih



Abstract: This study discusses children with special needs at SMP Negeri 4 Sindangkerta. Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System states that every citizen has the same right to receive a quality education. Citizens with physical, emotional, mental, intellectual, and/or social disabilities are entitled to special education. Therefore, SMP Negeri 4 Sindangkerta strives to serve children with special needs who enroll in the 2025-2026 academic year. By using a differentiated learning approach, it is hoped that all students receive optimal services tailored to their learning styles, interests, and readiness to learn.

Education is not exclusive to some children; every child deserves the opportunity to learn. Every child aged seven to fifteen has the right to attend basic education. Therefore, SMP Negeri 4 Sindangkerta strives to facilitate children with special needs through a differentiated learning approach.

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Keywords: Children with special needs; differentiation; learning style; elementary education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang nomor 20 tahun 2023 pasal 1). Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dalam Undang-undang ini juga mengatur tentang pendidikan khusus yang merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka SMP Negeri 4 Sindangkerta menyelenggarakan Pendidikan inklusif untuk anak yang berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahun pelajaran 2025-2026 SMP Negeri 4 Sindangkerta menerima 90 peserta didik baru. Salah satu dari peserta didik, terdapat seorang peserta didik yang memiliki keterbatasan mental dan intelektual.

Nama anak tersebut adalah Kirana. Kirana Satia adalah salah satu peserta didik di kelas VII.B. Meskipun namanya terdengar seperti anak perempuan, ia adalah anak laki-laki. Perawakannya sedang, tingginya tidak lebih dari 160 cm, ukuran gizinya menunjukkan berat badan yang normal. Sekilas tidak ada yang berbeda darinya dari kebanyakan anak dari segi fisik, namun dari segi kemampuan intelektual dan sosial ia termasuk anak yang

perlu penanganan khusus. Kirana merupakan salah seorang anak yang memiliki sifat istimewa, prilaku itu terlihat salah satunya ketika pembelajaran berlangsung, bukan hanya di matematika saja yang menurut kebanyakan anak memang sulit dan menakutkan, nyatanya dia, Kirana panggilan akrabnya. Jangankan menghitung bilangan besar, menyebutkan angkat 1 sampai 5 pun ia belum bisa. Ketika anak seumurannya sudah mulai belajar aljabar, persamaan linear, ia baru bisa menirukan tulisan huruf dan angka yang dicontohkan. Tidak seperti kebanyakan anak lainnya di kelas ia duduk sendiri tanpa menghiraukan hiruk pikuk kelas. Ia cenderung tidak peduli dengan keadaan orang lain.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kirana tergolong sebagai Anak Berkebutuhan Khusus.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. *Data* yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang memiliki kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan

derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Kemudian, setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti berupaya mengungkapkan kajian persepsi tentang anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan perilaku dan kebutuhan yang harus dipenuhi dari anak yang berkebutuhan khusus agar guru mampu memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dengan tepat. Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 4 Sindangkerta memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan intelektual, emosional, mental, dan social. Melalui penelitian ini diharapkan sekolah memiliki strategi pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.

Menurut Menurut Bogdan & Biklen, S. (1992: 21- 22), bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu

yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif juga disebut dengan: Interpretative research, naturalistic research, phenomenological research.

Menurut Neuman (1997:329), peneliti harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan, simbol, dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek dunia sosial. Sifat subjektif tidak berarti bahwa pemaknaan hanya berdasarkan pemahaman peneliti, tetapi lebih kepada interpretasi dari subjek yang menjadi objek penelitian.

Menurut Nasution (1988 : 223), bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pendekatan kualitatif ditandai dengan mengamati subjek pada situasi nyata dengan lingkungan mereka, berinteraksi dan berupaya memahami perilaku subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, tugas peneliti ialah menjaring data secara luas dan mendalam kemudian mendeskripsikannya sehingga dapat digeneralisasi sebagai suatu

kesimpulan yang absah. Subjek penelitian adalah seorang peserta didik berkebutuhan khusus yang bernama Kirana di SMP Negeri 4 Sindangkerta. Peneliti mengobservasi sikap dan perilaku Kirana selama dia berada di sekolah. Marshall (1995:226) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Selain observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Peneliti secara teratur melaksanakan wawancara kepada seluruh guru yang mengajar di kelas Kirana. Susan Stainback (1988:232) mengemukakan bahwa "*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*". Jadi dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan sesuatu atau fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku dan kemajuan belajar Anak Berkebutuhan Khusus. Peneliti juga melakukan wawancara kepada seluruh guru SMP dan guru SD yang mengajar di kelas Kirana, Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil dari observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

1. Di balik keterbatasan Kirana, ia merupakan anak yang ceria, periang dan mempunyai semangat belajar yang tinggi. Hal ini dibuktikan setiap kali pembelajaran berlangsung, Kirana selalu bertanya "Apa yang harus saya tulis", "Bagaimana caranya", "

"Ibu ini terlalu sulit untuk ditiru". Semangatnya yang begitu terasa membara setiap kali pembelajaran dimulai.

2. Sejak MPLS, Kirana sudah menunjukkan bahwa ia butuh lebih banyak perhatian. Ia tidak mengenal nama teman sekelompoknya, bahkan nama teman yang satu SD dengannya. Begitu juga dengan nama kaka mentor yang membimbingnya. Padahal biasanya, anak akan mengingat nama orang-orang yang sering berinteraksi dengannya. Begitu juga dengan nama guru yang sudah memberi materi MPLS dan perkenalan selama kegiatan, tidak ada yang diingatnya.

3. Ketika ditelusuri perilakunya di SD, ada beberapa informasi yang didapat, yaitu:

a. Tidak bisa membaca dan menulis. Sudah diberikan pelajaran tambahan, tetapi akan lupa keesokan harinya. Selama di SD hanya belajar membuat garis, menulis kembali angka dan huruf yang ditulis bapa/ibu guru

b. Ibunya juga memiliki kebutuhan khusus. Tidak bisa membaca dan menulis dan kurang memahami pembicaraan. Ketika mengisi formulir pendaftaran ke SMP, dibantu diisikan oleh Pak Hendro. Ayahnya tidak ada masalah, sehingga bisa menjadi alternatif untuk menjembatani komunikasi dengan keluarga.

c. Tidak tahu uang. Menurut ibu kantin, ia tidak tahu berapa nominal jajannya, sehingga kadang ada penjual yang membohonginya. Agar tidak terulang, ada teman yang membantunya ketika jajan

d. Memalak adik tingkat atau anak yang lebih kecil darinya untuk dimintai uang jajan

e. Suka mengambil barang milik orang lain jika ia menyukainya. Namun menurut guru SDnya, kebiasaan ini sudah bisa diatasi ketika di SD.

Setelah sebulan lebih di SMP, kemampuan akademik kirana belum ada peningkatan. Ia akan lupa pelajaran yang diberikan oleh bapa/ibu guru di hari sebelumnya. pelajaran membaca belum ada kemajuan sama sekali. Namun dari segi sikap ada beberapa perubahan yang ditunjukkan, seperti:

a. Meminta izin ketika keluar kelas atau sekolah. Sebelumnya ia sering menghilang dari kelas, bahkan ketika masih jam pembelajaran. Setelah diberitahu beberapa kali ia mulai sering meminta izin jika akan keluar kelas atau sekolah

b. Salam kepada guru ketika pulang. Meskipun belum hafal nama guru, ia mulai menunjukkan sikap sopannya dengan salam dan berpamitan ketika pulang. Bahkan ia akan mengunjungi ruang guru untuk salam jika bel pulang berbunyi

c. Rajin meminta tugas kepada guru. Meskipun dalam intelektual kurang, ia menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Ia akan rajin bertanya dan meminta tugas kepada guru. Ia juga akan meminta nilai untuk tugas yang sudah dikerjakan

Namun, dalam hubungan dengan teman masih ada hal yang harus diwaspadai, di antaranya:

a. Emosinya mudah terpancing. Jika ada teman yang sedikit usil dengannya, ia akan mudah emosi dan berakhir dengan kekerasan fisik. Contoh memukul, menonjok dan mencekik leher temannya

b. Tidak bisa membedakan mana bercanda mana serius. Ia sering menganggap candaan teman sebagai ancaman yang harus diwaspadai

c. Mulai usil dengan yang lain, terutama anak perempuan. Meskipun tidak suka orang lain usil dengannya, akhir-akhir ini temannya mengungkapkan bahwa ia suka usil kepada yang lain. Contoh sering mencolak colek anak perempuan dan memukul ringan tanpa sebab ke yang lain

Berdasarkan hasil observasi selama ini adalah anak mampu berubah dalam hal sosial dan emosional jika pendekatan yang intensif, namun secara intelektual perlu menemukan cara agar ia bisa mengerti dan tidak lupa dengan yang sudah dipelajari.

Agar Anak Berkebutuhan Khusus dapat belajar dan mendapatkan pelayanan Pendidikan bermutu, maka SMP Negeri 4 Sindangkerta menyelenggarakan pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, baik diferensiasi proses, konten, atau pun produk. Pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan inklusif karena dapat menyesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kesiapan peserta didik.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran diferensiasi adalah

1. Pembelajaran Multisensori

Kirana mampu belajar lebih baik melalui pancaindra, jadi guru menggunakan diferensiasi proses dan konten dengan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Misalnya ketika Kirana belajar untuk mengenal angka dan huruf harus melalui permainan konkret dengan menggunakan kartu angka dan huruf berwarna dengan tekstur timbul. Kirana akan menelusuri huruf atau angka tersebut dengan jari sambil mengucapkannya keras-keras, kemudian guru atau teman sebangkunya mengulang Bersama-sama.

2. Strategi *Drill and Practice* (Latihan Berulang)

Berdasarkan penelitian, Kirana mudah lupa, maka perlu latihan singkat tapi dilakukan sesering mungkin. Misalnya setiap pagi Kirana diberi "Latihan 5 menit": menulis angka 1-5 di papan kecil. Setelah berhasil, guru memberi pujian verbal atau stiker bintang. Aktivitas ini dilakukan secara berulang dengan variasi bentuk (kartu, permainan dadu angka, menyusun balok angka, dll).

3. Pendekatan *Peer Tutoring* (Pendampingan Teman Sebaya)

Kirana mudah belajar dari interaksi sosial positif. maka pendampingan dari teman sebayanya

bias membantu Kirana dalam proses pembelajaran. Contoh aktivitasnya misalnya guru menunjuk satu teman yang sabar untuk menjadi “teman belajar Kirana”. Saat latihan menulis angka, temannya membantu menunjukkan langkah-langkahnya dan guru guru memberi peran sosial pada Kirana (misalnya membantu menghapus papan tulis) agar ia merasa dihargai.

4. Strategi *Token Economy* (Penguatan Positif)

Untuk meningkatkan motivasi dan mengurangi perilaku negative maka dibutuhkan penguatan positif bagi Kirana. Misalnya : setiap kali Kirana menyelesaikan tugas maka dia mendapat 1 stiker, setiap kali Kirana tidak marah saat digoda maka dia mendapat 1 stiker tambahan, kemudian, setelah 5 stiker, ia bisa menukar dengan “hadih kecil” seperti waktu bermain tambahan atau gambar pilihan.

5. Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Model ini menekankan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur. Cocok untuk anak dengan hambatan intelektual. Langkah-langkahnya yaitu dengan pemberian contoh oleh guru (menulis angka di papan), latihan bersama-sama, latihan mandiri dengan bimbingan, umpan balik langsung (“Bagus Kirana, angka 3-nya sudah benar bentuknya!”).

Dengan dilaksanakannya strategi pembelajaran di atas, diharapkan Anak Berkebutuhan Khusus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kondisinya. Agar pembelajaran ini berjalan lancar, maka diperlukan beberapa media dan alat bantu, diantaranya adalah kartu angka dan huruf timbul, balok angka, gantungan visual besar, lembar kerja sederhana (garis bantu besar), dan papan tulis mini pribadi.

Kemudian, untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, maka dilaksanakan asesmen dengan menggunakan diferensiasi produk, misalnya :

- Asesmen kinerja: mengamati kemampuan Kirana menulis dan menyebut angka.
- Catatan anekdot: mencatat perubahan perilaku sosial dan emosional.

- Portofolio sederhana: kumpulan lembar kerja Kirana dari waktu ke waktu untuk melihat progres.

Kunci keberhasilan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 4 Sindangkerta terletak pada bapak ibu guru yang mengajar di kelas. Bapak ibu guru diharapkan bersikap sabar, konsisten, dan penuh kasih. Pengulangan materi juga dibutuhkan dalam konteks berbeda (belajar di kelas, di taman, melalui lagu, atau permainan). Selain itu, sekolah harus melibatkan keluarga, terutama ayahnya, untuk melatih pengenalan huruf dan angka di rumah.

Peneliti berhipotesa bahwa, Kirana Satia adalah seorang peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Sindangkerta yang memiliki karakter ceria, bersemangat, dan berkeinginan kuat untuk belajar, meskipun menghadapi hambatan dalam aspek intelektual, sosial, dan emosional.

Secara fisik, Kirana tampak seperti anak seusianya dan tidak menunjukkan perbedaan mencolok. Namun dalam aspek kemampuan akademik, ia menunjukkan keterlambatan perkembangan kognitif, seperti belum mampu membaca, menulis, serta berhitung sederhana. Ia juga mudah lupa terhadap materi yang baru diajarkan dan memerlukan pengulangan intensif serta pendampingan individual.

Dari sisi sosial dan emosional, Kirana menunjukkan perkembangan positif. Awalnya ia kurang mampu berinteraksi, mudah tersinggung, dan kadang menunjukkan perilaku agresif. Namun melalui pendekatan empatik, konsisten, dan berbasis penguatan positif, Kirana mulai mampu menunjukkan sikap sopan, seperti memberi salam, berpamitan, dan meminta izin. Ia juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar dan mulai beradaptasi serta berinteraksi dengan teman sebaya dengan lebih baik.

Kemudian, Kirana memiliki potensi besar dalam ranah afektif (motivasi, semangat, dan rasa ingin tahu). Dengan dukungan guru, teman sebaya, dan keluarga, potensi ini dapat terus dikembangkan. Pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk Kirana adalah pembelajaran berdiferensiasi dan multisensori, dengan strategi seperti:

- *Drill and Practice* (latihan berulang)
- *Peer Tutoring* (pendampingan teman sebaya)
- *Game-Based Learning* (pembelajaran melalui permainan)
- Penguatan Positif dan Token Economy untuk membangun motivasi dan perilaku baik.

4. PENUTUP

Lingkungan belajar yang tenang, aman, dan penuh dukungan sangat penting untuk menjaga fokus dan kestabilan emosional Kirana. Guru juga perlu melibatkan orang tua, khususnya ayahnya dalam proses pembelajaran di rumah agar terjadi kesinambungan antara sekolah dan lingkungan keluarga.

Kirana adalah anak dengan semangat luar biasa dan potensi sosial-emosional yang baik, namun memerlukan dukungan khusus dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Dengan pendekatan sabar, konsisten, dan penuh kasih, Kirana akan mampu berkembang secara bertahap, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sosialnya. Pendidikan inklusif di SMP Negeri 4 Sindangkerta memberi ruang bagi Kirana untuk belajar sesuai kemampuannya, merasa diterima, dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, sopan, dan berdaya..

DAFTAR PUSTAKA

- Komara, Endang. (2009). Inovasi Pembelajaran PAKEM. Bandung.
- [Http://Endangkomara.blogspot.com](http://Endangkomara.blogspot.com)
- Martorella, P.H. (1985). Elementary Social Studies. Boston USA, Canada Publisher
- Komara, Endang. 2011. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Bandung. Penerbit Refika Aditama
- Maxwell, J. (1966). Qualitative Research Design: An Interactive Approach. Thousand Oak, CA: Sage Publications.
- Moleong, LJ. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung. Remaja Rosda Karya.
- M.D. Dahlan. (1990). Model-model Mengajar. Bandung : Diponogoro.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati. (1993). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibin Syah. (1997). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oscarina Dewi Kusuma dan Siti Luthfah.(2021). Pendidikan Guru Penggerak Modul Paket 2. Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid, Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran berdiferensiasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nasution, S. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Roestiyah, NK. (1991). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. (2003). Metode Penelitian Pendidikan. Yogyakarta : Bumi Aksara

Sumantri, Nu'man. (1980). Metodologi
Pengajaran IPS. Bandung. Penerbit
Alumni